

ANALYSIS OF DETERMINANTS OF INCOME SMOOTHING PRACTICES

Djusnimar Zutilisna¹ Siska Priyandani Yudowati² Nur Krisnaeni³

¹²³ Telkom University, Bandung, Indonesia
titi.nazwar@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel :

Tgl. Masuk : 12-06-2022

Tgl. Diterima : 27-06-2022

Tersedia Online : 30 Juni 2022

Keywords:

Financial Leverage, Income Smoothing, Income Tax, Profitability, Winner/Loser Stocks

ABSTRACT

Income smoothing is a corporate Management's effort to reduce the volatility of financial statements to make them more attractive to investors. This is usually done by manipulating financial statements, especially in the income statement section. This study aims to understand the impact of profitability, financial leverage, income tax, and winner/loser stocks on the income smoothing of financial industry companies in the banking sub-industry listed on the Indonesian Stock Exchange from 2016 to 2019.

This study uses quantitative research and purpose-based sampling techniques to collect data. There have been 22 companies as samples for more than four years, resulting in 88 research samples. Data processing uses SPSS 25.0 application for descriptive statistical and logistic regression analysis.

This study shows that profitability, financial leverage, income tax, and winner/loser have simultaneous impact on income smoothing. Profitability has a partial positive impact and income tax has a partial negative impact on income smoothing. While financial leverage and winner/loser stocks do not affect the income smoothing.

PENDAHULUAN

Laba atau keuntungan menjadi informasi penting yang menjadi pertimbangan bagi investor sebelum berinvestasi. Informasi ini menggambarkan penilaian kinerja manajemen, sehingga manajemen berusaha untuk mencapai target yang ditentukan. Investor cenderung memperhatikan laba tanpa mengetahui bagaimana perusahaan memperoleh keuntungan tersebut, hal tersebut menjadi dorongan bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangannya khususnya manajemen laba (Jaya & Dillak, 2019).

Supriyono (2018:63), mengungkapkan bahwa teori keagenan yaitu relasi yang bersifat kontrak diantara agen yang terdiri dari manajemen perusahaan serta prinsipal selaku pemegang saham. Sebagai pihak internal yang terlibat langsung dalam kegiatan perusahaan, Agen mempunyai informasi lebih banyak dan terperinci dibanding pihak prinsipal. Hal ini menjadi sebab terjadinya *asimmetry information* atau ketidakseimbangan informasi antara pihak-pihak yang bersangkutan tersebut. Banyaknya informasi yang dimiliki agen dapat menjadi pemicu tindakan oportunistik *dysfunctional behavior* sesuai dengan kepentingannya untuk memaksimalkan utilitas. Tindakan

tersebut dikenal sebagai manajemen laba. Pemilik cukup sulit untuk mengontrol tindakan manajemen karena kurangnya informasi yang dimiliki dibandingkan manajemen. Ketidakseimbangan informasi tersebut akan memicu timbulnya konflik.

Perspektif teori agensi muncul adanya isu manajemen laba berupa aksi manajemen perusahaan yang berupaya memanipulasi laporan laba-rugi melalui melakukan peningkatan ataupun penurunan keuntungan yang akan dicantumkan pada laporan keuangan perusahaan. Selain laba, Investor juga memperhatikan fluktuasi laba yang dihasilkan pada tahun-tahun sebelumnya sebagai bahan pertimbangan (Dalimunthe & Prananti, 2013). Perusahaan dengan laba berfluktuasi tinggi dipandang berisiko dibandingkan dengan fluktuasi rendah. Hal tersebut dikarenakan fluktuasi yang rendah memberikan rasa aman bagi investor mengenai keadaan perusahaan. Sehingga, perusahaan berupaya menekan fluktuasi laba dengan cara memanipulasi perolehan laba perusahaan dengan strategi perataan laba (*income smoothing*).

Pada tahun 2018, PT Bank Bukopin Tbk menjadi topik perbincangan di Indonesia dikarenakan telah merekayasa laba perusahaan. PT Bank Bukopin Tbk mentransformasi data kartu kredit selama beberapa tahun. Transformasi tersebut berdampak pada kedudukan kredit serta pemasukan dari basis komisi meningkat tidak seharusnya. Transformasi tersebut dilaksanakan sejak sebelum 5 tahun yang lalu dengan total lebih dari 100.000 kartu kredit. (*Drama Bank Bukopin: Kartu Kredit Modifikasi Dan Rights Issue*, 2018)

Penelitian ini menggunakan beberapa variabel yang diperkirakan memiliki pengaruh pada praktik *income smoothing* antara lain yaitu *financial leverage*, profitabilitas, pajak penghasilan serta *winner/loser stock*.

Kasmir (2017:196) mengatakan bahwa, profitabilitas yakni rasio dalam mengukur kapabilitas perusahaan untuk mendapatkan keuntungan (laba). Perolehan profitabilitas yang stabil menjadi penilaian bahwa perusahaan dapat bertahan dalam menjalankan bisnisnya dengan perolehan *return* yang memuaskan dibandingkan dengan risikonya (Oktoriza, 2018). Hal tersebut memicu terjadinya praktik *income smoothing*. Penelitian mengenai keberpengaruhan profitabilitas pada *income smoothing* telah dilakukan sebelumnya. Adriani et al. (2018) dan Fitriani (2018) mengungkapkan bahwasanya profitabilitas memberi pengaruh positif pada tindakan *income smoothing*. Akan tetapi berbeda dengan riset Ekadjaja et al. (2020), Adelianna & Suryanawa (2019) dan Handayani (2016) yang mengungkapkan bahwasanya profitabilitas tidak memberi pengaruh pada *income smoothing*.

Financial leverage merupakan rasio dalam mengukur aset perusahaan yang dibiayai melalui penggunaan utang (Kasmir, 2017:151). Rasio ini menunjukkan besarnya modal utang (*debt capital*) digunakan dalam membiayai investasi dan kebutuhan operasional perusahaan (Octisari et al., 2021). Sumber pendanaan yang didapat melalui kesepakatan utang pada pihak eksternal akan meningkatkan risiko perusahaan. Menurut Pradnyandari & Astika (2019), dengan penggunaan pendanaan yang lebih banyak dari pihak eksternal dibandingkan modal perusahaan itu sendiri maka beban perusahaan semakin berat. Hal ini dapat menjadi pemicu terjadinya praktik *income smoothing* pada perusahaan. Penelitian tentang pengaruh *financial leverage* terhadap *income smoothing* telah dilakukan sebelumnya. Menurut Pradnyandari & Astika (2019), Husaini & Sayunita (2016) dan Handayani (2016), *financial leverage* memberi pengaruh positif pada *income smoothing*. Akan tetapi riset Ekadjaja et al. (2020), Kartikawati et al. (2019), Firmanti (2019)

dan Fitriani (2018), *financial leverage* tak memberi pengaruh pada *income smoothing*.

Menurut UU No. 7 Tahun 1983 Pasal 1, disebutkan bahwa Pajak Penghasilan diterapkan pada perorangan maupun badan sehubungan dengan pendapatan yang ia peroleh dalam kurun satu tahun pajak. Setiap perusahaan pastinya menginginkan pengeluaran sekecil mungkin tak terkecuali pajak. Hal ini memberi dampak terhadap keuntungan yang dilaporkan lebih kecil dari yang seharusnya yang jadi pemicu dilakukannya *income smoothing* (Mahendra & Jati, 2020). Studi terkait pengaruh pajak penghasilan terhadap *income smoothing* telah dilakukan sebelumnya. Menurut Mahendra & Jati (2020) dan Firnanti (2019) mengungkapkan bahwasanya pajak penghasilan Memberi pengaruh positif pada *income smoothing*. Akan tetapi sebaliknya riset Rahmadani et al. (2020) serta Ratnaningrum (2016) mengungkapkan pajak penghasilan memberi pengaruh negatif pada *income smoothing*.

Winner/loser stocks yaitu sistem pengkategorian perusahaan didasarkan pada *return* saham dari masing-masing perusahaan terkait pada *return* pasar (Adriani et al., 2018). *Winner stocks* yaitu perusahaan yang *return* sahamnya positif sedangkan *loser stocks* *return* sahamnya negatif. Menurut Mulyanto dan Wibowo (2020), Laba yang stabil menjadi tanda bahwa perusahaan memiliki *return* saham tinggi dengan risiko portofolio saham rendah, maka perusahaan mempunyai kapabilitas bagus dan dapat diandalkan. Hal ini yang menjadi latar belakangnya adalah manajemen perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap kedudukan *winner stocks* dalam menjaga nilai pemilik saham. Sementara perusahaan ada pada posisi *loser stocks* jadi berusaha menaikkan posisinya di *winner stocks* pada *income smoothing* (Mulyanto & Wibowo, 2020). Penelitian terkait pengaruh *winner/loser stocks*

terhadap praktik *income smoothing* telah dilakukan sebelumnya. Menurut Pratamanti (2020) serta Warnanti (2015), *winner/loser stocks* berpengaruh positif pada tindakan *Income smoothing*. Sedangkan Mulyanto & Wibowo (2020) dan Adriani et al. (2018) mengungkapkan bahwasanya *winner/loser stocks* tak memberi pengaruh terhadap praktik *income smoothing*.

Adanya fenomena manipulasi laba dan inkonsistensi beberapa penelitian terdahulu mengenai sejumlah variable yang diduga memberi pengaruh pada praktik *income smoothing* yang telah dibahas, penulis berkeinginan untuk meneliti beberapa variabel di atas terkait pengaruhnya terhadap praktik *income smoothing*.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agency

Supriyono (2018:63), mengatakan bahwa teori keagenan adalah hubungan yang bersifat kontrak diantara prinsipal (pemegang saham) dengan agen (pihak manajemen) yang mengelola perusahaan. Adanya dua partisipan tersebut berdampak pada permasalahan tentang pembentukan peran dalam menyelaraskan perbedaan kepentingan satu sama lain (Hendrawaty, 2017:27).

Teori keagenan dipicu oleh permasalahan manajemen perusahaan yang terpisah dari kepemilikannya. Adanya dua partisipan tersebut menjadi sebab timbulnya permasalahan mengenai pembentukan peran yang diperlukan untuk penyelarasan dalam perbedaan kepentingan (Hendrawaty, 2017:28). Dari perspektif teori keagenan, manajer mempunyai asimetri informasi sehubungan pada pihak luar perusahaan misalnya kreditur serta. Terjadinya asimetri informasi karena pihak manajer menguasai jumlah informasi yang lebih besar di dalam perusahaan serta lebih

cepat dari pihak luar. Hal tersebut memberi manajer peluang untuk melakukan manipulasi terhadap pelaporan keuangan mereka demi memaksimalkan kekayaan akuisisi saham perusahaan mereka.

Manajemen Laba

Manajemen laba yaitu perbuatan dari pihak manajemen perusahaan guna memberi pengaruh pada laba atau keuntungan di periode itu dan juga untuk laba di periode mendatang dengan menggunakan kebijakan standar akuntansi yang berlaku. Manajemen laba mengacu pada tindakan manajer selaku pihak yang membuat laporan keuangan perusahaan. Manipulasi keuntungan yang dilakukan berdampak pada integritas laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan serta merusak rasa percaya para pengguna laporan keuangan. Menurut Sulistyanto (2014:6), Manajemen laba menjadi praktik yang manajer lakukan untuk melakukan intervensi ataupun manipulasi informasi terhadap laporan keuangan dalam rangka menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan yang berkeinginan untuk melihat gambaran kinerja mengacu pada laporan yang diterbitkan. Manajemen laba merupakan bentuk kelalaian yang terencana dalam penyusunan laporan keuangan yang berkaitan dengan kebenaran material dan data akuntansi serta dapat menyesatkan bila digunakan secara berkesinambungan.

Menurut Subramanyam (2017:118), strategi manajemen laba terbagi ke dalam 3 prosedur.

1. Peningkatan Laba (*Increasing Income*)
Strategi tersebut dilaksanakan melalui peningkatan keuntungan yang dilaporkan di periode saat ini hingga beberapa periode tertentu sehingga menjadikan perusahaan dinilai lebih baik.
2. Mandi Besar (*Big Bath*)
Prosedur yang dilaksanakan melalui menghapus laba (*write-off*) sesuai

yang diharapkan dari suatu periode dengan masa resesi/performa yang buruk. Yang mana perusahaan lainnya pun memberi laporan keuntungan yang buruk ataupun kejadian luar biasa seperti pergantian manajer, restrukturisasi ataupun *merger*.

3. Perataan Laba (*Income Smoothing*)
Perataan laba yaitu teknik yang paling umum dilakukan dalam manajemen laba. Manajer berusaha untuk mengurangi volatilitas laba perusahaan melalui peningkatan ataupun penurunan keuntungan yang dilaporkan. Perataan laba dilakukan dengan tak memberikan laporan sebagian dari keuntungan, atau melalui membangun laba ditahan (bank) dan melaporkan laba tersebut ketika bisnis mengalami masa-masa sulit.

Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Income Smoothing yaitu cara manajemen terencana yang bertujuan menjaga agar keuntungan yang dilaporkan lebih stabil dan konsisten dengan perhatian pengguna neraca (Rahel, 2019). Pola perataan pendapatan yang manajemen lakukan berupa keterlambatan pencatatan pemasukan, beban, ataupun perubahan laba selama beberapa periode waktu.

Adhana & Ardini (2019), menyebutkan bahwa dimensi *income smoothing* dapat dilakukan melalui 3 media, yaitu:

1. Perataan dengan peristiwa ataupun diakuinya peristiwa: manajemen bisa mengatur waktu transaksi sebenarnya agar dampaknya pada perincian pemasukan dapat menurunkan variasi yang kontinuitas.
2. Perataan alokasi waktu: dengan peristiwa maupun diakuinya sebuah peristiwa, manajemen mempunyai kontrol lebih bebas pada perbedaan waktu yang mendapat pengaruh dari besarnya insiden.

3. Pemulusan menurut klasifikasi: Dalam statistik laporan laba rugi, surplus tahunan tunduk pada pemulusan, dan manajemen mengatur klarifikasi pos-pos neraca keuangan.

Pengukuran *income smoothing* dilaksanakan melalui pemberian skor 0 pada perusahaan *non smoother* serta skor 1 pada perusahaan *smoother* dengan formula seperti di bawah ini:

$$\text{Indeks Eckel (1981)} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Profitabilitas

Kasmir (2017:196), mengatakan bahwa rasio profitabilitas yaitu ukuran yang digunakan untuk melakukan penilaian terhadap kapabilitas sebuah perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Rasio tersebut adalah nilai dari efektivitas dan efisiensi manajemen dalam operasional bisnis. Hal ini ditunjukkan dengan rincian penjualan, pendapatan partisipasi dan keuntungan dari kegiatan lainnya.

Menurut (Kasmir, 2017:153), *Return on total assets* yakni rasio profitabilitas yang menampilkan hasil (keuntungan) melalui keseluruhan aset yang perusahaan pakai (Kasmir, 2017:202). Rasio tersebut dipakai dalam rangka menilai besarnya keuntungan bersih yang diperoleh melalui tiap rupiah uang yang diinvestasikan pada keseluruhan aset (Hery, 2016:228). Semakin tinggi ROA sebuah perusahaan, makin tinggi juga laba (pendapatan) yang diperolehnya, serta makin baik juga pada pemanfaatan sumber daya (aset) (Kamal, 2017). *Return on asset* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Financial Leverage

Rasio *financial leverage* memperlihatkan seberapa jauh aset perusahaan sudah dibangkitkan melalui pemanfaatan modal pinjaman (Kasmir, 2017:196). *Leverage* keuangan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan

mendapatkan lebih banyak dana dari utangnya.

Menurut (Kasmir, 2017:153), Rasio kewajiban terhadap aset adalah rasio yang dipakai dalam menentukan berapa banyak aset perusahaan ditutupi melalui kewajibannya (kewajiban) ataupun berapa besar kewajiban perusahaan mempengaruhi manajemen aset. Rasio DAR digunakan untuk mengambil keputusan dalam rangka upaya pemenuhan kebutuhan modal dalam bermacam alternatif pendanaan. Hal tersebut dilaksanakan dalam rangka melihat posisi keuangan perusahaan saat ini (Kamal, 2017). DAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Pajak Penghasilan

Pajak penghasilan yaitu biaya yang dibebankan kepada wajib pajak terhadap penghasilan yang didapatkan selama tahun pajak (Resmi, 2017). Menurut Pasal 1 UU No, 7 Tahun 1983, tentang Pajak Penghasilan memberi beban pajak penghasilan pada orang pribadi ataupun badan usaha dari pendapatan yang diperoleh ataupun didapatkan selama tahun pajak. Target dari iuran keanggotaan tahunan perusahaan adalah pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan. Jika dikenakan pajak badan dalam negeri, pajak penghasilan berlaku untuk semua penghasilan yang dihasilkan oleh perusahaan baik di dalam ataupun luar negeri.

Mengacu terhadap PSAK 46 (revisi 2013), penghasilan kena pajak final tidak harus diakui sebagai penghasilan yang dikenakan pajak dan semua biaya yang terkait dengan penghasilan kena pajak final tidak diperlu menjadi pengurang. Pajak penghasilan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pajak Penghasilan} = \text{Laba sebelum pajak} - \text{Laba setelah pajak}$$

Winner/Loser Stocks

Winner/loser stocks akan mengelompokkan saham perusahaan didasarkan pada return sahamnya (Adriani et al., 2018). *Return* pemegang saham yaitu laba yang perusahaan ataupun seseorang peroleh melalui hasil keputusan investasi mereka. Pengelompokan saham ini dapat dilihat melalui memperbandingkan *return* saham perusahaan terhadap return pasar saham rata-rata (Adhana & Ardini, 2019). Sekelompok saham disebut *loser stocks* merupakan sekelompok saham yang secara kontinuitas mengalami penurunan harga yang signifikan atau mencapai return saham yang lebih rendah dari return pasar, sedangkan sekelompok saham yang tergolong ke dalam *winner stocks*, yaitu secara kontinuitas yang mengalami kenaikan harga yang signifikan atau mencapai *return* saham yang lebih tinggi daripada *return* pasar.

Perhitungan *return* saham dapat diukur sebagai berikut:

$$R_t = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

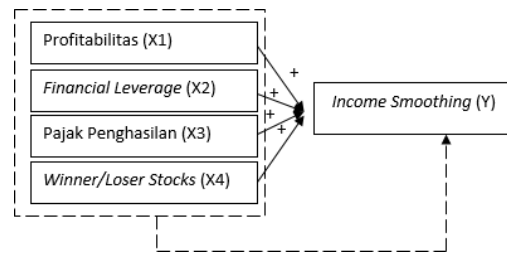
Harga *return* pasar terbentuk melalui sistem permintaan yang terdapat di pasar modal. Dengan formula sebagai berikut:

$$R_{mt} = \frac{IHS_{Gt} - IHS_{Gt-1}}{IHS_{Gt-1}}$$

Kriteria pengukuran saham yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan memberi nilai 1 dan 0. Ketika besar *return* saham melebihi *return* pasar, artinya perusahaan kedudukannya menjadi *winner stocks* serta diberi skor 1. Sementara, ketika besar *return* saham di bawah *return* pasar, artinya perusahaan kedudukannya menjadi *loser stocks* dan diberikan skor 0.

Kerangka Pemikiran

Berikut yaitu skema kerangka pemikiran dari penelitian yang dilakukan.



Sumber: Data diolah penulis (2021)

Pengembangan Hipotesis

H1: Profitabilitas, *financial leverage*, pajak penghasilan dan *winner/loser stocks* berpengaruh secara simultan terhadap *income smoothing*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Income Smoothing*

Profitabilitas memberi pengaruh pada *income smoothing*, hal ini berkaitan langsung dengan tinggi rendahnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Perusahaan yang mempunyai ROA lebih besar mempunyai tendensi mempraktikkan *income smoothing* daripada perusahaan yang memiliki ROA lebih kecil sebab manajemen mengetahui kemampuannya dalam mendapatkan keuntungan di waktu mendatang, jadi mempermudah mereka untuk mempraktikkan *income smoothing*. Hal tersebut senada dengan riset Adriani et al. (2018) yang mengungkapkan bahwasanya memberi pengaruh positif pada *income smoothing*.

H2: Profitabilitas secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *income smoothing*.

Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap *Income Smoothing*

Tingginya leverage keuangan menunjukkan bahwasanya perusahaan mendapatkan lebih banyak dana dari utangnya. Rasio leverage perusahaan berbanding lurus dengan kewajiban perusahaannya. Semakin banyak hutang yang dimiliki suatu perusahaan jadi makin tinggi juga risiko yang dihadapinya, jadi investor menuntut laba

yang lebih besar mengacu pada keadaan perusahaan (Utari et al., 2017). Hal ini memicu perusahaan untuk mempraktikkan *income smoothing*. Hal tersebut senada dengan riset dari Doraini & Wibowo (2017) yang mengungkapkan bahwasanya *financial leverage* memberi pengaruh positif pada *income smoothing*.

H3: *Financial leverage* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *income smoothing*.

Pengaruh Pajak Penghasilan Terhadap *Income Smoothing*

Dengan asumsi bahwa beban pajak yang dikenakan oleh pemerintah cenderung membebani perusahaan, hal ini mendorong manajemen untuk menghadapinya dengan berbagai cara, termasuk memanipulasi angka laba yang dilaporkan (Anggraeni & Hadiprajitno, 2013). Manajemen mencatatkan keuntungan di bawah keadaan sebenarnya, menjadi pemicu tindakan *income smoothing*. Maka dari itu, makin tingginya pajak yang dibayarkan, memberi dorongan pada perusahaan untuk mempraktikkan *income smoothing* supaya tak membayar pajak dalam jumlah besar. Hal ini sesuai dengan Mardiana & Yulianasari (2018) yang mengungkapkan bahwasanya pajak penghasilan memberi pengaruh positif pada perataan laba.

H4: Pajak penghasilan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *income smoothing*.

Pengaruh *Winner/Loser Stocks* Terhadap *Income Smoothing*

Fluktuasi keuntungan yang berlebihan dapat menyebabkan harga saham yang lebih rendah ataupun biaya modal yang lebih tinggi (Pratamanti, 2020). Dampak *winner/loser stocks* pada tindakan *income smoothing* disebabkan karena manajemen perusahaan dengan posisi *winner stocks* akan melakukan *income smoothing* untuk menyamai atau

mempertahankan posisinya di grup saham. Perusahaan dengan posisi *loser stocks*, di sisi lain, melakukan *income smoothing* untuk menambah nilai perusahaan, memungkinkan mereka untuk memperoleh posisi peningkatan posisi di *winner stocks*. Hal ini sesuai penelitian Warnanti (2015) yang mengungkapkan bahwasanya *winner/loser stocks* memberi pengaruh positif pada *income smoothing*.

H5: *Winner/Loser Stocks* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *income smoothing*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode deskriptif serta verifikatif melalui pendekatan kuantitatif. Sampel penelitiannya yakni perusahaan sektor keuangan pada subsektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2016 sampai tahun 2019 juga memenuhi kriteria pengambilan sampel antara lain: 1) Perusahaan Sektor Keuangan Subsektor Bank Tahun 2015 hingga Tahun 2019 Yang Listing di BEI 2) Perusahaan Perbankan yang tidak *delisting* dari BEI Tahun 2015-2019 3) Perusahaan Perbankan yang mengungkapkan informasi yang diperlukan untuk penelitian. 4) Perusahaan perbankan yang menghasilkan laba antara tahun 2015 dan 2019. Dengan cara ini, 88 sampel dari 22 perusahaan diperoleh secara konstan selama 4 tahun. Metode analisisnya menggunakan statistik deskriptif serta regresi logistik digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Di bawah ini yaitu hasil statistik deskriptif dari penelitian yang dilakukan yang terbagi menjadi 2 tabel.

Tabel 1 Statistik Deskriptif Skala Rasio

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
ROA	,0002	,0306	,0133	,0076
DAR	,7217	,9340	,8427	,0412
PPh	-16.120.000.000	9.096.089.000.000	1.442.666.807.642	2.340.517.281.096

Sumber: Output SPSS 25.0

Profitabilitas nilai minimumnya adalah 0,0002 serta nilai maksimumnya adalah 0,0306. Skor rerata keseluruhan sampel yaitu 0,0133, sedangkan standar deviasinya 0,0076. Skor rerata melebihi standar deviasinya. Hal ini menunjukkan data yang diuji tidak bervariasi (homogen) dan relatif berkelompok.

Financial leverage nilai minimumnya adalah 0,7217 serta nilai maksimumnya adalah 0,9340. Skor rerata *financial leverage* keseluruhan sampel yaitu 0,8427, sedangkan standar deviasinya 0,0412. Skor rerata melebihi standar deviasinya. Hal tersebut memperlihatkan data yang diuji tidak bervariasi (homogen) dan relatif berkelompok.

Pajak penghasilan nilai minimumnya –Rp.16.120.000.000 diperoleh perusahaan serta nilaimaksimumnya Rp.9.096.089.000.000. Angka rerata menunjukkan Rp 1.442.666.807.642,37 dengan standar deviasi standar Rp 2.340.517.281.096,023. Nilai rata-rata pajak penghasilan lebih rendah dari standar deviasinya. Hal tersebut memperlihatkan data yang diuji bervariasi (heterogen) dan tidak berkelompok.

Tabel 2 Statistik Deskriptif Skala Nominal

Winner/loser stocks		
<i>Winner stocks</i>	36	59,1%
<i>Loser stocks</i>	52	40,9%
Income Smoothing		
<i>Smoother</i>	51	42,1%
<i>Non smoother</i>	37	57,9%

Sumber: Data yang diolah penulis (2021)

Melalui tabel 2 tersebut terlihat bahwasanya terdapat 59,1% atau

sebanyak 52 perusahaan dari 88 perusahaan yang tergolong ke dalam *loser stocks*. Sedangkan unit sampel yang tergolong ke dalam *winner stocks* sebesar 40,9% atau sebanyak 36 perusahaan dari 88 perusahaan.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif *income smoothing* menunjukkan bahwa 37 unit sampel atau sekitar 42,1% dari 88 tergolong *non smoother*. Sedangkan perusahaan *smoother* sebanyak 51 unit sampel atau 57,9% dari 88 unit sampel.

Analisis Regresi Logistik

Menilai Kelayakan Model Regresi

Menilai *goodness of fit test* atau layak tidaknya model regresi bisa terlihat melalui tabel *Hosmer and Lemeshow* yang diperlihatkan melalui angka *goodness of fit test* yang dinilai menggunakan skor *Chi-Square*.

Tabel 3 Hosmer & Lemeshow Test

<i>Step</i>	<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
1	6,145	8	,631

Sumber: Output SPSS 25.0

Skor *chi-square* nilai 6,145 serta tingkat signifikansinya senilai 0,631. Hipotesis nol (H_0) diterima karena tingkat signifikansinya melebihi 0,05. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya pengujian dengan model ini bisa memprediksi pengamatan, yaitu data yang digunakan mewakili model yang cocok dan bisa digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Menilai Kelayakan Model

Mengevaluasi kelayakan model dimaksudkan untuk menilai variabel bebas yang ditambah pada model sesuai dengan data. Nilai total model bisa dikonfirmasi melalui membandingkan skor kemungkinan dua log (2LL) dari blok nomor = 0 serta nilai kemungkinan dua log (2LL) pada blok nomor = 1.

Tabel 4 Overall Model Fit

Overall model fit (-2LogL)	
-2LogL Block Number = 0	Mempunyai nilai = 119,757
-2LogL Block Number = 1	Mempunyai nilai = 104,873

Sumber: Output SPSS 25.0

Mengacu tabel tersebut, bahwasanya skor -2 LogL awal (-2LogL Block Number = 0), yang mana model cuma menginput konstanta yang memperlihatkan angka senilai 119,757. Sementara -2LogL pada tahap selanjutnya (-2LogL Block Number = 1), yang mana model hanya memasukkan konstanta yang memperlihatkan angka senilai 104,873. Melalui hasil membandingkan dua angka di atas bisa diketahui bahwasanya angka -2LogL Block Number = 0 melebihi -2LogL Block Number = 1 yang penurunannya senilai 14,884 jadi bisa ditarik kesimpulan bahwasanya model fit terhadap data serta terbukti bahwasanya variabel profitabilitas, *financial leverage*, pajak penghasilan serta *winner/loser stocks* dapat memperbaiki data dengan signifikan.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan mengetahui sebesar apa variabel bebas memiliki pengaruh pada variabel terikat. Kisaran angka koefisien determinan yakni antara nol hingga satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Makin dekat dengan 1 artinya model dinilai makin *goodness of fit*.

Tabel 5 Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	104,873 ^a	,156	,209

Sumber: Output SPSS 25.0

Tabel tersebut memperlihatkan bahwasanya skor *Nagelkerke's R Square* senilai 0,209 serta *Cox & Snell R Square* senilai 0,156. Skor *Nagelkerke's R Square* melebihi skor *Cox & Snell R Square*, hal tersebut berarti profitabilitas, *financial leverage*, pajak penghasilan

serta *winner/loser stocks* mempengaruhi *income smoothing* senilai 20,9%, sementara 79,1% terpengaruhi oleh berbagai faktor lainnya yang tak terlibat pada penelitian yang dilakukan.

Pengujian Simultan (Uji F)

Uji simultan ini dilaksanakan dalam rangka melakukan uji adakah keberpengaruh dari variabel-variabel bebas secara keseluruhan pada variabel terikatnya. Uji hipotesis ini pada tabel *Omnibus Tests of Model Coefficients* menggunakan model *logistic regression* dengan metode *enter* tingkat signifikan (a) 5%.

Tabel 6 Uji F

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	14,884	4	,005
	Block	14,884	4	,005
	Model	14,884	4	,005

Sumber: Output SPSS 25.0

Mengacu tabel 6 bisa terlihat skor *Chi-Square* senilai 14,884 yang memiliki *degree of freedom* 4. Sementara taraf signifikansinya senilai $0,005 < 0,05$. Jadi hipotesis penelitian $H_{0,1}$ ditolak sedangkan hipotesis $H_{a,1}$ diterima yang artinya secara simultan, profitabilitas, *financial leverage*, pajak penghasilan serta *winner/loser stocks* memiliki pengaruh signifikan pada *income smoothing*.

Pengujian Parsial (Uji t)

Dalam penelitian ini, melakukan subtes dalam rangka melihat bagaimana profitabilitas, *financial leverage*, pajak penghasilan, serta *winner/loser stocks* mempengaruhi *income smoothing* terhadap objek penelitian. Uji tersebut dilaksanakan melalui uji koefisien regresi melalui memperbandingkan skor signifikansi terhadap taraf signifikansi.

Tabel 7 Uji t

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
ROA	165,528	56,781	8,498	1	,004	7,722E+71
DAR	3,727	6,998	,284	1	,594	41,555
PPh	-3,6256.10 ⁻¹³	,000	5,104	1	,024	1,000
WLS	,555	,493	1,269	1	,260	1,742
Constant	-4,656	6,161	,471	1	,450	,010
ROA	165,528	56,781	8,498	1	,004	7,722E+71

Sumber: Output SPSS 25.0

Melalui uji di atas, maka didapatkan persamaan model regresi seperti di bawah ini:

$$IS = -4,656 + 165,528 P + 3,727 FL - 3,6256.10^{-13} PPh + 0,555 WLS$$

Persamaan di atas dapat terangkan seperti di bawah ini:

- Nilai konstanta -4,656 memperlihatkan bahwasanya apabila variabel profitabilitas, *financial leverage*, pajak penghasilan, serta *winner/loser stocks* sama dengan 0 (nol) dan konstan, maka *income smoothing* dari perusahaan sektor keuangan sub sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 hingga 2019 adalah sebesar -4,656 satuan.
- Koefisien regresi β_1 sebesar 165,528 menunjukkan bahwa apabila variabel profitabilitas mengalami peningkatan 1 satuan, maka indeks *income smoothing* akan naik senilai 165,528 dengan berasumsi nilai variabel lainnya adalah 0 (nol) dan konstan.
- Koefisien regresi β_2 senilai 3,727 menunjukkan bahwasanya apabila terjadi peningkatan variabel *financial leverage* sebanyak 1 satuan, artinya indeks *income smoothing* akan naik senilai 3,727 dengan berasumsi nilai variabel lainnya 0 (nol) dan konstan.
- Koefisien regresi β_3 senilai -3,6256.10⁻¹³ menunjukkan bahwa apabila terjadi penambahan variabel pajak penghasilan sebanyak 1 satuan, artinya indeks *income smoothing* akan turun senilai -

3,6256.10⁻¹³ dengan berasumsi nilai variabel lainnya 0 (nol) dan konstan.

- Koefisien regresi β_4 senilai 0,555 menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan variabel *winner/loser stocks* sebanyak 1 satuan, artinya indeks *income smoothing* akan naik senilai 0,555 dengan berasumsi nilai variabel lainnya 0 (nol) dan konstan.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik *Income Smoothing*

Nilai sig. Profitabilitas menunjukkan angka 0,004 < α (0,05). Dari hasil tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwasanya $H_{a, 2}$ diterima sedangkan $H_{0,2}$ ditolak, yaitu secara parsial profitabilitas memiliki pengaruh signifikan pada *income smoothing*. Hasil koefisien regresi profitabilitas sebesar 165,528 menunjukkan pengaruh yang positif.

Hasil tersebut sejalan dengan Adriani et al. (2018) Profitabilitas secara signifikan memiliki pengaruh positif pada tindakan *income smoothing*. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tingginya profitabilitas berarti manajemen memiliki kecenderungan untuk mempraktikkan *income smoothing*. Ini karena perusahaan yang menguntungkan lebih cenderung memiliki lebih banyak volatilitas dalam laporan pendapatan mereka. Oleh karena itu, perusahaan yang menguntungkan cenderung mempraktikkan *income smoothing*.

Pengaruh Financial Leverage Terhadap Praktik *Income Smoothing*

Sig. *financial leverage* memperlihatkan angka senilai 0,594 melebihi tingkat signifikansi (α) = 5% yang artinya $H_{0,3}$ diterima sedangkan $H_{a,3}$ ditolak, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya perusahaan dengan *financial leverage* yang tinggi maupun rendah secara parsial tidak

mempengaruhi manajemen dalam menjalankan rencananya dalam mempraktikkan *income smoothing*.

Hasil tersebut senada dengan riset dari Firnanti (2019) yang mengungkapkan bahwasanya *financial leverage* tidak memiliki pengaruh pada *income smoothing*. Sebagai garda depan dalam siklus perekonomian. Tingginya kewajiban yang harus dibayarkan perusahaan menjadi sorotan tajam bagi aparat dan masyarakat luas. Dengan pengelolaan utang yang baik, utang perbankan harus diselesaikan dengan hati-hati untuk menjaga kapasitas perusahaan dalam memenuhi komitmennya dengan memperhatikan kontrol likuiditas perusahaan. Oleh karena itu, *leverage* keuangan dianggap lebih berisiko untuk digunakan sebagai alat dalam menerapkan tindakan perataan laba. Hal tersebut memperlihatkan *financial leverage* tak menjadi pemicu manajemen perusahaan untuk melakukan *income smoothing*.

Pengaruh Pajak penghasilan Terhadap Praktik Income Smoothing

Nilai sig. pajak penghasilan (Pph) menunjukkan angka senilai 0,024, yang mana angkanya di bawah taraf signifikan (α)=5% yang berarti yang memperlihatkan bahwasanya $H_0,4$ ditolak sedangkan $H_a,4$ diterima, sehingga pajak penghasilan berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Koefisien regresi memiliki nilai $-3,6256 \cdot 10^{-13} \leq 0$ sehingga pajak penghasilan berpengaruh dengan arah negatif.

Hasil tersebut senada dengan Rahmadani et al. (2020) dan Ratnaningrum (2016) yang mengungkapkan bahwasanya pajak penghasilan memberi pengaruh negatif pada *income smoothing*. Keuntungan dan pajak penghasilan berjalan dengan searah. Kecilnya pajak penghasilan menunjukkan bahwa keuntungan yang perusahaan peroleh juga kecil, maka dari itu perusahaan akan berusaha menarik investor melalui tindakan *income*

smoothing melalui peningkatan keuntungan perusahaan. Sehingga perusahaan dengan pajak penghasilan yang kecil cenderung melakukan tindakan *income smoothing*.

Pengaruh Winner/Loser Stocks Terhadap Praktik Income Smoothing

Nilai sig. *winner/loser stocks* (WLS) menunjukkan angka senilai 0,260 Yang mana nilainya Melebihi taraf signifikan (α)=5% yang berarti bahwasanya $H_0,5$ diterima sedangkan $H_a,5$ ditolak, jadi *winner/loser stocks* tak memiliki pengaruh secara parsial pada *income smoothing*.

Hasil tersebut senada dengan Adriani et al., (2018) yang mengungkapkan bahwasanya *winner/loser stocks* tak memiliki pengaruh pada praktik *income smoothing*. Kondisi perubahan harga saham perusahaan yang disebabkan oleh banyak faktor bukanlah merupakan permasalahan yang besar untuk perusahaan dalam mempraktikkan *income smoothing*. Hal tersebut dikarenakan fluktuasi saham disebabkan oleh banyak hal seperti kurs mata uang, kebijakan pemerintah, manipulasi pasar, fundamental perusahaan, aksi korporasi perusahaan maupun kinerja perusahaan di masa mendatang. Sehingga posisi saham perusahaan baik *winner stock* maupun *loser stock* tak memberi pengaruh pada manajemen untuk mempraktikkan *income smoothing*.

KESIMPULAN

Penelitian ini ditujukan untuk melihat sejumlah faktor yang diduga memberi pengaruh pada praktik *income smoothing* yang terdiri dari profitabilitas, *financial leverage*, pajak penghasilan serta *winner/loser stocks* dari perusahaan

sektor keuangan subsektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 hingga Periode 2019. Didasarkan pada hasil analisis data dapat disimpulkan bahwasanya secara simultan ada pengaruh dari variabel profitabilitas, *financial leverage*, pajak penghasilan, serta *winner/loser stocks* pada *income smoothing*. Secara signifikan ada pengaruh positif dari profitabilitas pada *income smoothing*, Ada pengaruh negatif dari pajak penghasilan pada *income smoothing*, sementara itu tak ada pengaruh dari *financial leverage* serta *winner/loser stocks* pada *income smoothing*.

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Berdasarkan hasil penelitian, harapannya bisa meningkatkan wasasan serta pengetahuan mengenai faktor-faktor yang memberi pengaruh pada tindakan *income smoothing* dimana profitabilitas berpengaruh positif serta pajak penghasilan berpengaruh negatif. Bisa ditarik kesimpulan bahwasanya perusahaan yang tinggi tingkat profitabilitasnya serta rendah pajak penghasilannya memiliki kecenderungan untuk mempraktikkan *income smoothing*.

Oleh sebab perusahaan terbatas pada perusahaan perbankan BEI, maka dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menambahkan variabel lain yang bisa Memberi motivasi bagi manajemen untuk mempraktikkan *income smoothing* dan memperpanjang durasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Adeliana, M. A., & Suryanawa, I. K. (2019). Pengaruh Leverage, Bonus Plan, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Pada Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(1), 58–84.

Adhana, R. W., & Ardini, L. (2019).

Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pengaruh Rasio Keuangan Dan Winner / Loser Stock. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(2), 1–19.

Adriani, P. I., Dwija Putri, I. G. A. . A., & Tenaya K., G. A. I. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, Dan Winner/Loser Stock Pada Perataan Laba Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, 25, 1913. <https://doi.org/10.24843/Eja.2018.V25.I03.P11>

Anggraeni, R. M., & Hadiprajitno, P. B. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Dan Praktik Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *None*, 2(3), 754–766.

Dalimunthe, I. P., & Prananti, W. (2013). Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas, Dan Nilai Perusahaan Terhadap Income Smoothing. *Jurnal Ekopreneur*, Vol. 3(1), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting%0avolume>

Doraini, S. A., & Wibowo, S. S. A. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Kinerja Keuangan Dan Konvergensi Ifrs Perusahaan Terhadap Tindakan Income Smoothing Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal Of Applied Accounting And Taxation*, 2(2), 187–197.

Drama Bank Bukopin: Kartu Kredit Modifikasi Dan Rights Issue. (2018). <https://www.cnbcindonesia.com/Market/20180427144303-17-12810/Drama-Bank-Bukopin-Kartu-Kredit-Modifikasi-Dan-Rights-Issue>

Ekadjaja, A., Andre Chuandra, & Margarita Ekadjaja. (2020). The Impact Of Board Independence, Profitability, Leverage, And Firm Size On Income Smoothing In Control Of Agency Conflict. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 1(3), 238–247. <https://doi.org/10.31933/Jemsi.V1i>

- 3.104
- Firnanti, F. (2019). The Influence Of Dividend Policy And Income Tax On Income Smoothing. *Gatr Acc. Fin. Review*, 4(1), 15–20. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3362354
- Fitriani, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 50–59. <https://doi.org/10.33059/jseb.v9i1.461>
- H. Sri Sulistyanto. (2014). *Manajemen Laba Teori Dan Model Empiris*. Pt Grasindo.
- Hendrawaty, E. (2017). *Excess Cash Dalam Teori Keagenan*.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Grasindo.
- Husaini, & Sayunita. (2016). Determinant Of Income Smoothing At Manufacturing Firms Listed On Indonesia Stock Exchange. *International Journal Of Business And Management Invention*, 5(9), 01–04. www.ijbmi.org
- Jaya, M. N. F., & Dillak, V. J. (2019). Income Smoothing: Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Dan Umur Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Termasuk Dalam Indeks Kompas100 Tahun 2013 S.D. 2017). *Pekbis Jurnal*, 11(2), 85–95.
- Kamal, M. B. (2017). Pengaruh Receivable Turn Over Dan Debt To Asset Ratio (Dar) Terhadap Return On Asset (Roa) Pada Perusahaan Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 17(2), 68–81. <https://doi.org/10.30596/jimb.v17i2.996>
- Kartikawati, T. S., Yuliana, E. S., & Tarmizi, T. (2019). Underpricing Stock Level Of Sharehold In Stock Company Doing Income Smoothing Procedures At The Price Offer Of Prime Stock In Indonesia Stock Exchange. *International Journal Of Economics And Financial Issues*, 9(2), 105–109.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Pt Rajagrafindo Persada.
- Mahendra, P. R., & Jati, I. K. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Der, Roa, Dan Pajak Penghasilan Terhadap Praktik Income Smoothing. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(8), 1941. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i08.p04>
- Mardiana, P., & Yulianasari, N. (2018). Pengaruh Nilai Saham, Financial Leverage, Dan Pajak Penghasilan Terhadap Perataan Laba (Studi Kasus Perusahaan Batubara Dan Migas Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Akuntansi Unihaz*, 1(2), 31–38.
- Mulyanto Dan Raden Arief Wibowo. (2020). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On Asset Dan Winner/Loser Stock Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. 3(2).
- Octisari, S. K., Wijaya, M., & Baroroh, A. A. (2021). Pendekatan Regresi Logistik Pada Perataan Laba. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 49. <https://doi.org/10.33087/eksis.v12i1.236>
- Oktoriza, L. A. (2018). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan, Aktivitas Komite Audit Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Perataan Laba. *Stability: Journal Of Management And Business*, 1(2), 188–203. <https://doi.org/10.26877/sta.v1i2.3227>
- Pradnyandari, A. A. I. R., & Putra Astika, I. B. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Nilai Saham, Financial Leverage, Profitabilitas Pada Tindakan Perataan Laba Di Sektor Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 149.

- <https://doi.org/10.24843/Eja.2019.V27.I01.P06>
- Pratamanti, A. (2020). *Pengaruh Cash Holding, Kepemilikan Publik, Bonus Plan, Dan Winner / Loser Stocks Terhadap Praktik Income Smoothing (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018) The Influence*.
- Rahel, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap. *Juma Unsera*, 2(2019), 1–10.
- Rahmadani, F., Wijayanti, A., & Fajri, R. N. (2020). Pengaruh Biaya Politik, Cash Holding, Dan Kualitas Auditor Terhadap Income Smoothing. *Ekonomis: Journal Of Economics And Business*, 4(1), 113. <https://doi.org/10.33087/Ekonomis.V4i1.96>
- Ratnaningrum, R. (2016). The Influence Of Profitability And Income Tax On Income Smoothing Rankings. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 17(2), 133–143. <https://doi.org/10.24198/Jbm.V17i2.27>
- Resmi Siti. (2017). *Perpajakan Teori Dan Kasus (Edisi Ke 10 Buku 1)*. Salemba Empat.
- Subramanyam, K. R. Dan J. J. W. (2017). *Analisis Laporan Keuangan* (10th Ed.). Salemba Empat.
- Supriyono, R. A. (2018). *Akuntansi Keperilakuan*. Gadjah Mada University Press.
- Sutri Handayani. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Studi Pada Industri Sektor Pertambangan Dan Perusahaan Industri Farmasi Yang Terdaftar Di Bei)*. 1(3), 225–244.
- Undang-Undang Republik INDONESIA NOMOR 7 TAHUN 1983 TENTANG PAJAK PENGHASILAN. (1983). 240.
- Utari, R. J., Gustini, E., & Tripermata, L. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, Vol. 8(02), Hal. 95-100.
- Warnanti, A. (2015). Ukuran Perusahaan, Winner/Loser Stock, Debt To Equity Ratio, Dividend Payout Ratio Pengaruh Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Paradigma Universitas Islam Batik Surakarta*, 13(01), 116446.